

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan simpulan sebagai berikut:

A. Pemaknaan Fenomena *Childfree* pada Generasi Milenial

Peneliti menarik garis besar dari seluruh hasil temuan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan, serta pembahasan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya mengenai pengalaman komunikasi keluarga dalam menghadapi fenomena *childfree* pada generasi milenial. Peneliti menyimpulkan bahwa generasi milenial menggunakan simbol pilihan dan gaya hidup sebagai makna dalam interaksi pada fenomena *childfree*. Hal ini terlihat dari pemaknaan para informan bahwa memiliki atau tidak memiliki anak merupakan keputusan dan tanggung jawab masing-masing individu maupun keluarga. Faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan ini berasal dari faktor ekonomi, trauma masa lalu, hingga perubahan zaman.

B. Pengalaman Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Fenomena *Childfree* pada Generasi Milenial

Berikutnya, mengenai bagaimana pengalaman komunikasi keluarga dalam menghadapi fenomena *childfree* pada generasi milenial, data hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh orang informan mengaku orang tua mereka belum familier dengan istilah *childfree*, sehingga komunikasi mengenai fenomena tersebut masih kurang atau belum ada. Sementara, terdapat tiga informan lain yang mengaku orang tuanya sudah mengetahui istilah *childfree*, namun komunikasi yang terjadi hanya menjadi diskusi sepintas atau belum pernah dibahas secara lebih mendalam. Namun, peneliti juga menggali lebih dalam untuk mencairitahu bagaimana para orang tua merespons fenomena ini; a) pertama, faktor apa yang memengaruhi orang tua ketika membicarakan tentang anak. Para informan mengungkapkan bahwa orang tua mereka kerap terpengaruh dari lingkungan dan media sosial, b) kedua, seperti apa peran orang

tua dalam membentuk pemahaman para informan tentang nilai-nilai memiliki anak. Berdasarkan hasil temuan data, orang tua para informan cenderung menanamkan nilai-nilai tradisional, seperti pemahaman bahwa anak merupakan teman di hari tua, banyak anak banyak rezeki, hingga prinsip bahwa setelah menikah maka harus cepat memiliki anak. Oleh karena itu, hal ini juga dapat menjawab bagaimana pengalaman komunikasi keluarga antara para informan dengan orang tua pada fenomena *childfree* yang tengah berkembang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil identifikasi data temuan penelitian serta simpulan perihal penelitian yang berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Fenomena *Childfree* pada Generasi Milenial”, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, baik saran akademis maupun praktis, sebagai berikut:

A. Saran Akademis

Peneliti menyarankan untuk penelitian mengenai fenomena *childfree* di masa mendatang dapat mencoba menggunakan studi kuantitatif, misalnya untuk melihat persepsi generasi milenial atau generasi Z secara terukur, dengan asumsi bahwa mereka adalah generasi yang banyak berinteraksi dengan isu *childfree*. Peneliti juga menyarankan untuk studi kualitatif berikutnya agar menggunakan metode pengumpulan data melalui *focus group discussion* yang dapat menghimpun subjek penelitian dari pakar intelektual terkait, guna membedah lebih dalam akar masalah fenomena *childfree*, terutama mengenai bagaimana dampaknya di masa yang akan datang.

Pada pemilihan informan juga perlu disertai latar belakang informan yang lebih beragam, misalnya berbeda dari segi agama dan budaya, sehingga nantinya dapat mempertajam sudut pandang para informan yang lebih kompleks, sebab cara individu merespons atau memaknai mengenai suatu fenomena yang krusial seperti *childfree* dapat dipengaruhi nilai atau ajaran yang individu pahami dari agama dan budaya yang dianut. Fenomena *childfree* bagaimana pun akan berhubungan dengan budaya, terutama di Indonesia yang masih menganggap tabu fenomena ini. Di samping itu, sebagian besar budaya di Indonesia sangat kuat dengan keharusan untuk memiliki anak. Misalnya,

pada budaya Suku Batak, keharusan untuk memiliki anak sebagai penerus garis keturunan keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan budaya-budaya dari suku lain.

B. Saran Praktis

Hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan semakin membuka perspektif peneliti yang lebih luas bahwa *childfree* merupakan fenomena yang banyak diperdebatkan di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Isu ini masih dianggap tabu sebab bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Peneliti juga menyadari bahwa *childfree* adalah pilihan hidup dan tanggung jawab masing-masing individu atau pasangan yang tentu sudah melewati berbagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk menerapkan prinsip tersebut. Peneliti membuka mata bahwa memiliki atau tidak memiliki anak adalah pilihan masing-masing orang, apalagi bagi perempuan, itu adalah haknya dalam menentukan otoritas tubuh, namun peneliti berharap masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain. Bagi yang memang sudah menerapkan *childfree* semoga memahami bahwa itu adalah ranah privasi yang seharusnya tidak digembar-gemborkan karena akan banyak sekali dampak yang dituai, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat, negara, bahkan agama. Bagi yang berada di posisi kontra terhadap *childfree* semoga juga memahami untuk tidak langsung memberikan stigma negatif terhadap orang yang memilih jalan tersebut karena pasti terdapat alasan yang melatarbelakangi.